

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Kesimpulan Umum

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena “jalan-jalan sore” di Blok M Jakarta Selatan merepresentasikan transformasi signifikan dalam praktik konsumsi modern dan pembentukan identitas sosial generasi milenial dan Z melalui mediasi digital. Media sosial berperan sentral dalam menciptakan kondisi hiperrealitas, di mana representasi digital mendominasi pengalaman nyata dan mengubah orientasi konsumsi dari sekadar nilai guna menuju nilai tanda. Aktivitas kunjungan ke Blok M tidak lagi sekadar memenuhi kebutuhan rekreasi atau kuliner, melainkan berkembang menjadi sarana komunikasi identitas sosial dan performativitas di ruang digital. Fenomena ini menegaskan relevansi teori postmodern, khususnya hiperrealitas dan konsumsi simbolik Baudrillard, dramaturgi Goffman, serta identitas sosial Tajfel dan Turner dalam memahami dinamika masyarakat kontemporer di era digital.

5.1.2 Kesimpulan Khusus

1. Terkait rumusan masalah pertama, penelitian menemukan bahwa media sosial menjadi medium utama dalam mengonstruksi konsumsi simbolik di Blok M. Kekaburhan realitas terbentuk melalui paparan konten viral di TikTok dan Instagram, sehingga pengunjung lebih ter dorong oleh representasi digital dibandingkan pengalaman langsung. Aktivitas konsumsi bergeser pada orientasi estetika (*instagramability*) yang menekankan nilai tanda ketimbang nilai guna.
2. Terkait rumusan masalah kedua, generasi milenial dan Z memanfaatkan representasi digital kunjungan mereka sebagai strategi manajemen kesan yang terencana. Mereka melakukan kurasi visual, penggunaan filter, penyusunan caption, hingga pengaturan waktu unggah demi

meningkatkan *engagement*. Diferensiasi identitas terlihat dari variasi gaya representasi, baik untuk konten lifestyle maupun personal branding profesional. Validasi sosial digital menjadi faktor pendorong pola konsumsi berulang.

3. Terkait rumusan masalah ketiga, aktor lain turut berperan dalam mereproduksi hiperrealitas konsumsi. Pelaku usaha menyesuaikan layanan dengan ekspektasi tidak realistik akibat representasi viral, sementara kreator konten dan influencer secara aktif memproduksi simulakra dengan menghilangkan aspek negatif dari representasi Blok M. Siklus hiperrealitas terbentuk melalui interaksi antara media sosial, pengunjung, pelaku usaha, dan kreator konten yang saling memperkuat konstruksi ekspektasi dan perilaku konsumsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi seluruh kerangka teoretis yang digunakan dalam menganalisis fenomena "jalan-jalan sore" di Blok M. Teori hiperrealitas Jean Baudrillard terkonfirmasi melalui dominasi representasi digital atas realitas fisik dalam membentuk ekspektasi konsumsi, teori konsumsi simbolik Baudrillard terbukti relevan dalam pergeseran dari nilai guna menuju nilai tanda sebagai basis konsumsi, teori dramaturgi Erving Goffman mendapat konfirmasi empiris melalui praktik manajemen kesan yang menggunakan Blok M sebagai panggung performativitas identitas digital, dan teori identitas sosial Henri Tajfel dan John Turner terkonfirmasi melalui penggunaan konsumsi sebagai komunikasi keanggotaan kelompok dan diferensiasi sosial. Integrasi keempat teori ini menunjukkan bahwa fenomena "jalan-jalan sore" di Blok M merupakan manifestasi kompleks dari kondisi masyarakat kontemporer di mana teknologi digital telah mengubah fundamental cara individu berinteraksi dengan ruang, mengonstruksi identitas, dan melakukan praktik konsumsi, sekaligus menegaskan relevansi teori-teori postmodern dalam memahami dinamika sosial di era digital dan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiologi konsumsi dan identitas sosial di Indonesia.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang diarahkan kepada berbagai pihak yang terkait dengan fenomena "jalan-jalan sore" di Blok M dan dinamika konsumsi simbolik di era digital sebagai berikut:

1. Bagi Generasi Milenial dan Z

Generasi milenial dan Z sebagai aktor utama dalam fenomena ini perlu mengembangkan literasi digital yang lebih kritis dalam mengonsumsi dan memproduksi konten media sosial. Disarankan untuk lebih sadar terhadap dampak dari praktik konsumsi simbolik terhadap kesejahteraan finansial dan psikologis pribadi. Penting untuk mengembangkan keseimbangan antara aktivitas digital dan offline, serta membangun kemampuan untuk membedakan antara representasi digital dan realitas fisik dalam pengambilan keputusan konsumsi. Generasi muda juga didorong untuk menggunakan platform media sosial secara lebih bertanggung jawab dengan mempertimbangkan dampak konten yang diproduksi terhadap ekspektasi dan perilaku konsumsi orang lain.

2. Bagi Pelaku Usaha di Kawasan Blok M

Pelaku usaha di kawasan Blok M perlu mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi digital memengaruhi ekspektasi konsumen. Disarankan untuk mengintegrasikan strategi pemasaran berbasis media sosial yang tidak hanya fokus pada aspek visual yang menarik, tetapi juga mengelola ekspektasi konsumen secara realistik melalui konten yang akurat dan transparan. Pelaku usaha sebaiknya berinvestasi dalam pelatihan staf untuk menangani ekspektasi konsumen yang terbentuk dari media sosial, serta mengembangkan standar layanan yang dapat mengakomodasi kebutuhan dokumentasi digital konsumen tanpa mengorbankan kualitas layanan inti. Selain itu, kolaborasi dengan

kreator konten lokal dapat membantu menciptakan representasi yang lebih autentik dan sustainable untuk jangka panjang.

3. Bagi Pemerintah Daerah DKI Jakarta

Pemerintah Daerah DKI Jakarta perlu mengembangkan kebijakan pengelolaan ruang publik yang mengantisipasi dampak viralitas media sosial terhadap mobilitas dan aktivitas masyarakat. Disarankan untuk menyusun strategi pengelolaan kawasan viral yang mencakup peningkatan infrastruktur pendukung seperti fasilitas parkir, aksesibilitas transportasi publik, dan pengelolaan keramaian. Perlu juga dikembangkan regulasi yang mengatur aktivitas komersial dan kreator konten di ruang publik untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Pemerintah dapat memanfaatkan fenomena ini sebagai peluang pengembangan pariwisata urban dengan pendekatan yang berkelanjutan dan inklusif.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih spesifik dan mendalam tentang dinamika konsumsi simbolik di era digital. Akademisi disarankan untuk mengembangkan penelitian komparatif yang membandingkan fenomena serupa di kawasan urban lainnya di Indonesia atau negara Asia Tenggara untuk memahami pola yang lebih universal. Diperlukan juga penelitian longitudinal untuk mengamati evolusi fenomena "jalan-jalan sore" dan dampak jangka panjangnya terhadap perubahan sosial budaya masyarakat urban. Kajian interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, psikologi sosial, urban planning, dan komunikasi digital akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang transformasi ruang sosial di era digital.